

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penyakit yang dipengaruhi oleh lingkungan adalah kondisi kesehatan yang muncul di antara kelompok masyarakat yang saling terhubung, berakar, atau dalam periode tertentu terjalin hubungan yang erat dengan satu atau beberapa elemen lingkungan di sekitarnya di mana mereka tinggal atau beraktivitas. Indonesia, yang merupakan negara tropis, adalah daerah yang mengalami berbagai penyakit menular yang bersifat endemis. Berdasarkan cara penyebarannya, penyakit infeksi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni penyakit menular endemis dan penyakit yang memiliki risiko untuk menjadi wabah. Salah satu ilustrasi penyakit yang bisa menyebar secara cepat adalah DBD (Mawaddah et al, 2022).

DBD ditularkan oleh virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *Aedes*, khususnya *Aedes aegypti*. Demam dengue adalah salah satu yang paling cepat menyebar di seluruh dunia akibat gigitan nyamuk. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) hingga tahun 2007, DHF telah melanda 65 negara dengan rata-rata 925. 896 kasus setiap tahunnya. Negara-negara dengan iklim tropis dan subtropis memiliki potensi besar untuk mengalami penyebaran virus ini. Kenaikan suhu yang ekstrem dan perubahan pola musim hujan serta kemarau diduga menjadi faktor yang meningkatkan risiko penularan virus dengue melalui vektor DHF (Priesley, Reza, and Rusdji 2018).

DBD, yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, adalah

salah satu jenis penyakit yang paling umum di lingkungan tropis dan subtropis. Kasusnya bisa mencapai puluhan orang dalam sebulan di tempat-tempat di mana penyakit ini banyak terjadi (Suryowati, Bekti, and Faradila 2018).

Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan sumber penyakit demam berdarah dan berkembang di lokasi yang terdapat genangan air dan tanpa lapisan tanah. *Aedes* bisa mengeluarkan 100–200 butir telur setiap bertelur, dan memerlukan waktu 7–10 hari untuk menjadi nyamuk dewasa *Aedes*. Meningkatnya jumlah kasus DBD yang berkelanjutan, ditambah dengan laju reproduksi *Aedes* sebagai penyebar DBD, menjadikan pengendalian vektor sangat krusial. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan vektor. Jika populasi *Aedes* sebagai vektor DBD dapat diminimalkan, maka jumlah penyebaran penyakit DBD akan berkurang. Tujuan akhirnya adalah mengurangi kasus DBD (Putri 2023).

Faktor-faktor yang berisiko dapat mempengaruhi munculnya penyakit DBD antara lain: kondisi lingkungan tempat tinggal (jarak antar rumah, desain rumah, elevasi lokasi dan cuaca), kondisi biologis, dan aspek sosial. Jarak antara rumah adalah faktor yang memengaruhi penyebaran nyamuk; semakin dekat rumah, semakin mudah nyamuk berpindah ke rumah tetangga. Rumah Anda dapat menjadi lebih atau kurang menarik bagi nyamuk tergantung pada bahan yang digunakan untuk membangunnya, konstruksinya, warna cat dinding Anda, dan

cara Anda menyimpan barang-barang di dalamnya. Berbagai penelitian mengenai penyakit menular menunjukkan bahwa hunian yang padat dan dalam keadaan tidak terawat cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit (Putri 2023)

Perubahan iklim di Indonesia menyebabkan tingginya jumlah kasus DBD di negara ini. Menurut data yang dirilis oleh Kemenkes RI pada tahun 2022, terdapat 73. 518 kasus yang dicatat pada tahun 2021. Angka ini lebih rendah dari 108. 303 kasus pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2022), dan juga menunjukkan penurunan dari 138. 127 kasus pada tahun 2019. Selain itu, angka kematian turun dari 919 menjadi 747 dan kemudian turun lagi menjadi 705 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kalimantan Timur adalah salah satu daerah yang terkena dampak wabah DBD, terutama di Kota Samarinda. Menurut Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, terdapat 606 kasus DBD di beberapa kecamatan Kota Samarinda pada tahun 2013. Tiga tahun setelahnya, jumlah ini melonjak secara signifikan menjadi 2. 814 kasus DBD. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2017, jumlah kasusnya masih tetap termasuk dalam kategori tinggi (Suryowati, Bekti, and Faradila 2018). Di Lampung, pada awal tahun 2022, tercatat 2. 258 kasus DBD dengan 10 orang yang meninggal dunia (Dinkes Prov.lampung, 2022).

Puskesmas Krui berlokasi di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, dan memberikan layanan kepada enam desa dan dua kelurahan di wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Suka Negara,

Pahmungan, Kampung Jawa, Rawas, Serai, dan Way Redak adalah desa-desa di wilayah ini. Untuk kelurahan, termasuk Pasar Kota dan Pasar Krui, dengan total jumlah penduduk mencapai 21.185. Di Puskesmas Krui, terdapat 42 kasus DBD pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah kasus DBD mengalami peningkatan menjadi 67 kasus, dan pada tahun 2024, tercatat 47 kasus DBD (Data Puskesmas Krui Tahun 2022,2023,2024).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, di wilayah pelayanan puskesmas Krui yang terletak di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, masih ditemukan kasus Demam Berdarah Dengue. Meskipun jumlah orang yang terkena penyakit DBD menunjukkan penurunan, namun Demam Berdarah Dengue tetap menjadi salah satu penyakit yang bisa berujung pada kematian manusia, oleh karena itu peneliti mengambil judul Kondisi lingkungan fisik rumah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh, permasalahan dalam penelitian ini adalah tingginya frekuensi terjadinya DBD. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk menyelidiki kasus demam berdarah dengue di area puskesmas tersebut dalam penelitian yang berjudul “Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Penderita Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2025”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Kondisi Lingkungan fisik Rumah Penderita Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kepadatan hunian di rumah penderita DBD di wilayah kerja puskesmas krui kecamatan pesisir tengah kabupaten pesisir barat tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui suhu dengan kejadian DBD di wilayah kerja puskesmas krui kecamatan pesisir tengah kabupaten pesisir barat tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui kelembaban dengan kejadian DBD di wilayah kerja puskesmas krui kecamatan pesisir tengah kabupaten pesisir barat tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui keberadaan kontainer dengan kejadian DBD di wilayah kerja puskesmas krui kecamatan pesisir tengah kabupaten pesisir barat tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk para peneliti, mengasah cara berpikir penulis serta untuk menghasilkan pengetahuan yang telah diperoleh penulis selama belajar mengenai pengendalian penyakit DBD.

2. Bagi puskesmas
Dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai penyakit DBD dan menawarkan rekomendasi untuk memperbaiki program kesehatan.
3. Untuk PoltekkesTanjung Karang, program studi Kesehatan Lingkungan. Temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi tambahan tentang penyakit DBD.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Hanya beberapa kasus penyakit DBD yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: menguras dan membersihkan tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur, memusnahkan atau menyingkirkan barang bekas, melakukan kebersihan, menghindari menggantung pakaian di dalam rumah, dan menggunakan kawat kasa di ventilasi rumah di wilayah kerja Puskesmas Krui Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2025.